

Menggali Nilai-Nilai Filosofis dari Ungkapan Tradisional Masyarakat Hitu untuk Mendukung Pemberdayaan Sosial dan Budaya

Novita Tabelessy^{1*}, Grace Somelok²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura Jl. Ir. M. Putuhena, Poka Kec. Teluk Ambon, Ambon, 97233, Indonesia

* Corresponding Author's email: *tabelessynovi25@gmail.com

Submitted: 23 Agustus 2025; Revised: 29 September 2025; Accepted: 02 Oktober 2025; Published: 09 Oktober 2025

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan menggali dan menginterpretasikan nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam ungkapan tradisional masyarakat Hitu di Maluku Tengah sebagai fondasi penguatan identitas dan pemberdayaan sosial budaya. Ungkapan seperti "Baku timba, baku tolong", "Ale rasa, beta rasa", dan "Beta pung negeri, ale pung negeri, sama-sama jaga" tidak hanya merefleksikan etika kebersamaan, empati, dan tanggung jawab kolektif, tetapi juga menjadi representasi dari kesadaran ekologis dan spiritual masyarakat lokal. Melalui pendekatan kualitatif dengan analisis kontekstual dan partisipatif, kegiatan ini melibatkan tokoh adat, guru, dan generasi muda dalam diskusi reflektif guna menafsirkan makna sosial di balik ungkapan tersebut. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal Hitu dapat dijadikan dasar pengembangan model pemberdayaan berbasis kearifan lokal yang relevan dengan konteks pendidikan karakter dan pembangunan berkelanjutan. Kebaruan dari kegiatan ini terletak pada upaya menghubungkan warisan lisan tradisional dengan paradigma pemberdayaan modern yang inklusif dan partisipatif. Kontribusinya bukan hanya memperkaya khazanah ilmu humaniora dan studi budaya lokal, tetapi juga memberikan inspirasi bagi upaya pelestarian nilai-nilai tradisi sebagai kekuatan sosial dalam membangun masyarakat yang berdaya dan berakar pada identitasnya sendiri.

Kata kunci: Kearifan Lokal; Masyarakat Hitu; Nilai Filosofis; Pemberdayaan Sosial Budaya

ABSTRACT

This Community Service activity aims to explore and interpret the philosophical values contained in the traditional expressions of the Hitu community in Central Maluku as a foundation for strengthening identity and socio-cultural empowerment. Expressions such as "Baku timba, baku tolong" (We are one, we help each other), "Ale rasa, beta rasa" (You feel, I feel), and "Beta pung negeri, ale pung negeri, sama-sama jaga" (My country, your country, let's protect it together) not only reflect the ethics of togetherness, empathy, and collective responsibility, but also represent the ecological and spiritual awareness of the local community. Through a qualitative approach with contextual and participatory analysis, this activity involved traditional leaders, teachers, and the younger generation in reflective discussions to interpret the social meaning behind these expressions. The results of the activity show that the local values of Hitu can be

used as a basis for developing a model of empowerment based on local wisdom that is relevant to the context of character education and sustainable development. The novelty of this activity lies in its attempt to connect traditional oral heritage with a modern paradigm of empowerment that is inclusive and participatory. Its contribution not only enriches the realm of humanities and local cultural studies but also provides inspiration for efforts to preserve traditional values as a social force in building a society that is empowered and rooted in its own identity.

Keywords: *Hitu Community; Local Wisdom; Philosophical Values; Socio-Cultural Empowerment*

1. PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan salah satu sumber pengetahuan sosial yang terbentuk melalui pengalaman panjang suatu komunitas dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Ia tidak hanya mencerminkan hasil adaptasi budaya, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral dan filosofis yang menuntun masyarakat dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Dalam konteks masyarakat Hitu di Maluku Tengah, nilai-nilai tersebut termanifestasi dalam berbagai ungkapan tradisional seperti “Baku timba, baku tolong,” “Ale rasa, beta rasa,” dan “Beta pung negeri, ale pung negeri, sama-sama jaga.” Ungkapan-ungkapan ini bukan sekadar ekspresi linguistik, melainkan refleksi pandangan hidup yang menekankan solidaritas sosial, tanggung jawab bersama, dan kecintaan terhadap tanah leluhur. Dalam era modern yang sarat individualisme dan disrupsi nilai, penggalian makna filosofis dari ungkapan tradisional menjadi sangat penting untuk memperkuat identitas budaya sekaligus mendukung pemberdayaan sosial yang berkelanjutan.

Urgensi kegiatan pengabdian ini berangkat dari realitas bahwa modernisasi seringkali membawa implikasi terhadap lunturnya nilai-nilai lokal. Generasi muda kini lebih mengenal budaya global daripada warisan budaya sendiri. Menurut (Husna et al., 2022), kearifan lokal merupakan sistem pengetahuan dan nilai yang berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat. Ketika sistem tersebut terabaikan, masyarakat akan kehilangan arah moral dan identitas sosialnya. Hal inilah yang kini mulai dirasakan di berbagai komunitas lokal, termasuk masyarakat Hitu. Karena itu, kegiatan pengabdian yang berfokus pada revitalisasi nilai-nilai filosofis dari ungkapan tradisional menjadi penting untuk menghidupkan kembali kesadaran kolektif akan makna kebersamaan dan kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari perspektif pendidikan budaya, (Sabila et al., 2025) menegaskan bahwa pendidikan berbasis budaya harus mampu menghubungkan antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan kehidupan modern. Ia melihat bahwa keberhasilan pendidikan karakter dan pemberdayaan sosial tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya tempat peserta didik tumbuh. Pandangan ini memperkuat urgensi kegiatan pengabdian yang dilakukan di Hitu, sebab penggalian nilai-nilai lokal bukan hanya bentuk pelestarian budaya, melainkan juga strategi pembentukan karakter sosial masyarakat. Melalui pemaknaan ulang ungkapan tradisional, masyarakat tidak hanya mengenang warisan leluhur, tetapi juga menemukan relevansinya dengan tantangan masa kini.

Kegiatan ini juga memiliki dimensi filosofis yang dalam. (Mawikere et al., 2024) melalui teori interpretive anthropology menjelaskan bahwa budaya adalah sistem makna yang ditafsirkan oleh anggota masyarakatnya. Ungkapan tradisional merupakan simbol-simbol bermakna yang perlu dibaca dan diinterpretasikan secara kontekstual agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dipahami dan dihidupkan kembali. Dengan pendekatan kualitatif dan partisipatif, kegiatan pengabdian ini berupaya mengajak masyarakat Hitu sendiri untuk menjadi penafsir atas simbol-simbol budaya mereka, bukan sekadar objek penelitian. Proses interpretasi bersama antara akademisi dan masyarakat menjadi sarana pembelajaran kolektif yang memperkuat rasa memiliki terhadap budaya lokal.

Lebih jauh, dalam konteks sosial (Mohulaingo et al., 2025) melalui konsep habitus dan cultural capital menyatakan bahwa nilai-nilai budaya yang diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari dapat membentuk pola tindakan dan struktur sosial masyarakat. Ungkapan seperti "Baku timba, baku tolong" menjadi contoh konkret bagaimana nilai tolong-menolong telah menjadi habitus masyarakat Hitu yang menuntun perilaku kolektif mereka. Namun, tanpa pewarisan aktif melalui pendidikan dan praktik sosial, habitus tersebut dapat terkikis oleh nilai-nilai baru yang tidak sejalan. Karena itu, kegiatan pengabdian ini memiliki peran penting dalam memperkuat kembali modal budaya (cultural capital) yang berakar dari tradisi lisan, agar tetap menjadi kekuatan sosial di tengah perubahan zaman.

Selain itu, konsep pemberdayaan yang digunakan dalam kegiatan ini juga berpijak pada pandangan (Nur et al., 2024) yang menyatakan bahwa pemberdayaan sejati adalah proses dari, oleh, dan untuk masyarakat. Artinya, masyarakat bukan hanya penerima manfaat, tetapi pelaku utama yang berdaya melalui pengakuan terhadap pengetahuan dan nilai yang mereka miliki. Penggalan nilai-nilai filosofis dari ungkapan tradisional masyarakat Hitu merupakan bentuk pemberdayaan yang menghargai *voice of the local people*, yaitu cara masyarakat memahami dan menata kehidupannya sendiri. Dengan demikian, kegiatan ini tidak sekadar bertujuan mendokumentasikan kearifan lokal, melainkan menumbuhkan kesadaran akan potensi diri dan kekuatan budaya sebagai modal sosial dalam pembangunan masyarakat.

Teori Vygotsky tentang social constructivism juga mendukung pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini (Hafizi, 2023). Ia menekankan bahwa pembelajaran dan perkembangan individu terjadi melalui interaksi sosial dan konteks budaya. Melalui kegiatan diskusi, refleksi, dan partisipasi masyarakat Hitu dalam menggali makna ungkapan tradisional, proses belajar terjadi secara sosial dan kontekstual. Dengan berinteraksi dan menafsirkan makna bersama, masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga membangun kembali kesadaran identitas kolektif mereka. Inilah esensi pemberdayaan berbasis budaya: masyarakat menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran sosial.

Dari sisi filsafat kebudayaan, (Suyasa & Suteja, 2021) berpendapat bahwa nilai-nilai lokal merupakan “roh kebudayaan” yang menjaga keberlanjutan kehidupan bangsa. Ia menekankan pentingnya menggali nilai-nilai tersebut sebagai bentuk perlawanan terhadap hegemoni budaya global yang cenderung seragam dan materialistik. Dalam konteks ini, kegiatan pengabdian di Hitu menjadi upaya konkret untuk memperkuat ketahanan budaya melalui revitalisasi nilai-nilai filosofis yang hidup dalam ungkapan tradisional. Dengan memahami dan menghidupkan kembali nilai-nilai tersebut, masyarakat dapat membangun kemandirian sosial dan budaya tanpa kehilangan keterbukaan terhadap kemajuan.

Berdasarkan kerangka teori-teori tersebut, kegiatan pengabdian ini menempatkan ungkapan tradisional sebagai pintu masuk untuk memahami sistem nilai masyarakat Hitu. Setiap ungkapan mencerminkan pandangan hidup yang kaya makna dan memiliki potensi besar untuk dijadikan landasan

dalam pembangunan sosial yang berakar pada identitas lokal. Pendekatan kualitatif dan kontekstual yang digunakan tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan, tetapi juga untuk memberdayakan masyarakat melalui refleksi bersama atas nilai-nilai yang mereka warisi. Dengan demikian, kegiatan ini berfungsi ganda: sebagai upaya pelestarian budaya dan sekaligus strategi pemberdayaan sosial yang menumbuhkan rasa percaya diri budaya (*cultural confidence*).

Urgensi kegiatan ini juga terlihat dari kebutuhan untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam pendidikan dan kebijakan sosial. Nilai-nilai seperti gotong royong, empati, dan tanggung jawab bersama sangat sejalan dengan prinsip pendidikan karakter nasional. Jika diinternalisasi dalam kurikulum, nilai-nilai tersebut dapat memperkuat pendidikan moral anak-anak Maluku dan menanamkan kesadaran identitas lokal sejak dini. Di sisi lain, hasil penggalian nilai-nilai filosofis ini juga dapat menjadi dasar pengembangan model pemberdayaan masyarakat berbasis budaya yang berkelanjutan, di mana pembangunan tidak hanya berorientasi pada ekonomi, tetapi juga pada keberlanjutan sosial dan spiritual masyarakat.

Akhirnya, kegiatan pengabdian "Menggali Nilai-nilai Filosofis dari Ungkapan Tradisional Masyarakat Hitu untuk Mendukung Pemberdayaan Sosial dan Budaya" memiliki urgensi yang sangat tinggi baik secara ilmiah maupun sosial. Ia menjadi ruang dialog antara masa lalu dan masa kini, antara pengetahuan lokal dan ilmu akademik, serta antara universitas dan masyarakat. Dengan menggali, menafsirkan, dan menghidupkan kembali nilai-nilai luhur yang terkandung dalam bahasa dan budaya Hitu, kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat ketahanan sosial, memperkaya khasanah ilmu humaniora, serta membangun kesadaran bahwa kearifan lokal adalah sumber daya yang tak ternilai dalam membangun masyarakat yang berdaya, inklusif, dan berakar pada identitasnya sendiri.

2. METODE

Desain kegiatan dalam pengabdian ini berfokus pada pembelajaran adaptif dengan menyesuaikan kebutuhan siswa di kelas yang heterogen. Prinsip dasar yang digunakan adalah memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa untuk mempelajari topik yang sama, tetapi melalui jalur dan tingkat

kesulitan yang berbeda. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan (Hasni, 2025) bahwa pengajaran bahasa yang efektif harus fleksibel dan mampu merespons kondisi kelas yang beragam.

Metode yang dipakai dalam pengambilan data yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik penelitian partisipatif dan deskriptif-analisis. Desain kegiatan ini mulai dari menguraikan latar belakang yang membahas tentang ungkapan tradisional yang ada di masyarakat Hitu, Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kesadaran dan pemahaman terhadap nilai-nilai tradisional sebagai sumber kekuatan sosial dan budaya dalam memperkuat kohesi komunitas dan memajukan kesejahteraan sosial. Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini yaitu Pertama, metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan para tetua adat, tokoh masyarakat, serta anggota masyarakat Hitu yang masih aktif menggunakan atau memahami ungkapan tradisional. Wawancara ini bertujuan untuk mengumpulkan berbagai ungkapan yang ada, mengidentifikasi makna filosofis yang terkandung, dan menyelami konteks sosial budaya di mana ungkapan tersebut digunakan. Kedua, observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati langsung bagaimana ungkapan tradisional diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi sosial, upacara adat, maupun kegiatan budaya lainnya. Observasi ini membantu memahami aplikasi praktis dari nilai-nilai filosofi tersebut dan memperkaya data yang diperoleh dari wawancara.

Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menguraikan makna-makna filosofi dalam ungkapan masyarakat Hitu. Analisis ini fokus untuk mengelompokkan nilai-nilai yang ditemukan, seperti nilai moral, sosial, dan budaya, kemudian mengaitkannya dengan potensi pemberdayaan masyarakat. Pada tahap implementasi pengabdian, hasil analisis digunakan sebagai bahan edukasi dan pelatihan kepada masyarakat, khususnya generasi muda, melalui workshop atau diskusi kelompok. Sasaran kegiatan ini terdiri dari, Tokoh adat dan tokoh masyarakat Hitu, Pemuda dan pelajar lokal, Kelompok perempuan dan komunitas budaya, dan Pemerintah desa dan lembaga adat. Kegiatan pengabdian ini terlaksana selama satu hari, pada hari Sabtu, 28 Juni 2025, mulai dari pagi sampai sore dan kegiatan pengabdian ini terlaksana di Negeri Hitu Maluku Tengah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ungkapan masyarakat Hitu mengandung makna yang mendalam tentang bagaimana warisan kearifan lokal dapat menjadi sumber inspirasi dan kekuatan dalam membangun masyarakat yang berdaya secara sosial dan budaya. Menggali nilai-nilai filosofis dari ungkapan masyarakat Hitu berarti membuka ruang refleksi terhadap cara pandang mereka tentang kehidupan, alam, dan hubungan antarmanusia. Dalam ungkapan mereka, terdapat pemahaman mendalam tentang keseimbangan antara manusia dan lingkungan, antara individu dan kelompok, serta antara masa lalu dan masa depan. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan penghormatan terhadap leluhur menjadi landasan etis yang dapat diaktualisasikan dalam program pemberdayaan sosial dan budaya.

Berikut ini dipaparkan ungkapan masyarakat Hitu yang berhasil diperoleh dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat.

- *Hidup saling baku timba atau baku sayang sampe mati*
- *Baku sayang sampe mati*
- *Baku dapa, baku carita, baku kuat*
- *Baku bae sampe pung ujung*
- *Beta pung negeri, Ale negeri, sama-sama jaga*

a. Pembahasan

Nilai-nilai filosofis dalam ungkapan masyarakat Hitu juga dapat menjadi sumber inspirasi dalam merumuskan kebijakan budaya yang inklusif. Pemerintah dan lembaga sosial dapat menjadikan kearifan lokal sebagai fondasi dalam merancang program pelestarian budaya, pendidikan karakter, dan pembangunan komunitas. Dengan demikian, pemberdayaan sosial dan budaya tidak hanya menjadi proyek pembangunan, tetapi juga proses pemulihan identitas dan penguatan nilai-nilai kemanusiaan yang telah lama hidup dalam masyarakat.

Tabel 1. Pemetaan Nilai Filosofis dan Makna Ungkapan

No	Ungkapan	Makna	Nilai Filosofis
1	<i>Hidup saling baku timba atau baku sayang sampe mati</i>	Ungkapan ini hanya menunjukkan solidaritas, tetapi juga mengandung prinsip etis tentang kebersamaan, tanggung jawab kolektif, dan cinta kasih yang melampaui kepentingan pribadi.	Nilai-nilai ini mengandung filosofi tentang eksistensi manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, dan bahwa kekuatan sejati terletak pada hubungan yang harmonis antarindividu dalam komunitas.
2	<i>Baku sayang sampe mati</i>	Ungkapan ini menggambarkan kedalaman rasa kasih dan persaudaraan antarwarga.	Nilai filosofisnya terletak pada komitmen untuk menjaga hubungan baik dan saling menyayangi tanpa batas waktu, bahkan hingga akhir hayat. Ini menjadi landasan etis dalam membangun komunitas yang kuat dan penuh empati.
3	<i>Baku dapa, baku carita, baku kuat</i>	Ungkapan ini artinya bertemu, berbagi cerita, dan saling menguatkan. Ungkapan ini sering muncul	Nilai filosofisnya menekankan pentingnya komunikasi dan kebersamaan sebagai cara

dalam konteks pertemuan untuk memperkuat ikatan adat atau silaturahmi. sosial dan menghadapi tantangan hidup.

b. Dampak Terhadap Masyarakat

Secara keseluruhan, ungkapan-ungkapan ini berfungsi sebagai fondasi nilai yang membentuk identitas kolektif masyarakat Hitu. Mereka menjadikan semua ungkapan sebagai pedoman hidup, alat pendidikan informal, dan sumber kekuatan sosial yang mampu menjaga keutuhan komunitas di tengah perubahan zaman. Jika nilai-nilai ini terus dijaga dan diwariskan, maka masyarakat Hitu akan tetap kokoh dalam menghadapi tantangan global tanpa kehilangan akar budayanya.

Hasil kegiatan yang ditemukan berupa ungkapan-ungkapan khas masyarakat Hitu seperti "*Baku timba, baku tolong*", "*Baku sayang sampe mati*", "*Ale rasa, beta rasa*", "*Baku bae sampe pung ujung*", "*Beta pung negeri, ale pung negeri, sama-sama jaga*", dan "*Baku dapa, baku cerita, baku kuat*" akan dipublikasikan pada jurnal Gaba-Gaba Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.

4. KESIMPULAN

Ungkapan tradisional masyarakat Hitu tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai luhur yang telah membentuk karakter, etika, dan tatanan sosial mereka selama berabad-abad. Ungkapan seperti "*Baku timba, baku tolong*," "*Ale rasa, beta rasa*," dan "*Beta pung negeri, ale pung negeri, sama-sama jaga*" memuat filosofi mendalam tentang solidaritas, empati, tanggung jawab bersama, serta kecintaan terhadap tanah leluhur. Ketika nilai-nilai tersebut digali dan diaktualisasikan kembali, masyarakat Hitu memperoleh pijakan yang kokoh untuk mengembangkan pemberdayaan sosial dan budaya yang berkelanjutan. Kearifan lokal ini menjadi sumber kekuatan yang mampu memperkuat identitas komunitas, mempererat hubungan antarsesama, dan menjaga kelestarian budaya di tengah tantangan modernisasi. Dengan demikian, upaya pelestarian dan penerapan kembali makna filosofis dari

ungkapan-ungkapan ini bukan sekadar menjaga warisan budaya, melainkan juga langkah strategis dalam membentuk masyarakat yang tangguh, inklusif, serta berdaya secara sosial dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fajri, Z., & Aisah, S. (2025). PENGEMBANGAN INOVASI KETERAMPILAN BERBAHASA ANAK MELALUI PENDEKATAN KOMUNIKATIF. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).
- Gymnastiar, A. M. (2024). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas. *El Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(2), 24–45.
- Hafizi, M. Z. (2023). Evaluasi Konstruktivisme Sosial Sebagai Pendekatan Pendidikan Karakter di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 9(2), 116–125.
- Hasni, J. (2025). Perencanaan kurikulum dan program pembelajaran bahasa Inggris yang adaptif. *TEACHING ENGLISH IN THE DIGITAL AGE*, 31.
- Husna, H., Indriani, M., Mukarromah, M., & Khaliq, R. (2022). Nilai nilai kearifan lokal generasi millennial di Kota Banjarmasin. *Al-Hiwar Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah*, 10(1), 29–37.
- MANALU, A. D. (2023). *Analisis Frasa Idiomatik Dalam Novel Trauma Karya Boy Candra dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*.
- Mawikere, M. C. S., Hura, S., Mawikere, J. C. R., & Mawikere, M. D. B. (2024). Budaya dalam multi perspektif: Diskursus dan komponen-komponennya. *PADAMARA: Jurnal Psikologi Dan Sosial Budaya*, 1(1), 10–24.
- Mohulaingo, R., Pomalingo, S., Halidu, S., & Cuga, C. (2025). MENGURAI KEKERASAN SIMBOLIK DIBALIK SERAGAM SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR:(PANDANGAN PIERRE BOURDIEU TENTANG HABITUS DALAM PENDIDIKAN). *SINERGI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(3), 1474–1487.
- Ni'mah, D. Z., Chamalah, E., & Azizah, A. (2021). Fleksibilitas dan aksesibilitas digitalisasi pembelajaran

bahasa dan sastra indonesia di masa pandemi covid-19. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 3(01), 84–90.

Nur, B., Julianti, M., Rahmi, A., & Farhan, A. M. (2024). *Metode Partisipatif Dalam Pemberdayaan Masyarakat*. vol.

Purnamaningwulan, R. A., & Purwanto, A. R. (2025). Differentiated Instruction Strategies to Enhance EFL Learning in A Mixed-Proficiency Seventh-Grade Classroom. *Elsya: Journal of English Language Studies*, 7(1), 1–22.

Qiftiyah, M., Inayah, S., Udin, T., Jaya, I., Fathoni, I. M., Rustinar, E., Triani, L., Simbolon, D. H., Qomariah, A., & Asriningsih, T. M. (n.d.). *BELAJAR DAN PEMBELAJARAN*.

Resti, R., Wati, R. A., Ma'Arif, S., & Syarifuddin, S. (2024). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi sebagai Alat Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Siswa Sekolah Dasar. *Al Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiya*, 8(3), 1145. <https://doi.org/10.35931/am.v8i3.3563>

Sabila, N., Safitri, D., & Sujarwo, S. (2025). PELESTARIAN NILAI BUDAYA MELALUI PENDIDIKAN DI TENGAH ARUS GLOBALISASI. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(4), 7641–7651.

Sumarta, R. P., Hafita, Y. A., Budiarte, A., Utami, H., & Ridha, Z. M. (2023). PENGAMBILAN RISIKO DAN PENCAPAIAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS TARUNA. *JPB: Jurnal Patria Bahari*, 3(2).

Sunarwi, S., & Amin, F. (2025). Dampak dan Tantangan Implementasi Wawasan Multikultural terhadap Penurunan Konflik Antar Siswa di Lingkungan Sekolah. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 5728–5734.

Suyasa, I. M., & Suteja, I. W. (2021). PARIWISATA BUDAYA NTB DALAM PERSIMPANGAN JALAN. *Journal Of Responsible Tourism*, 1(1), 33–42.